

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PEMBENTUKAN PEMIMPIN ROHANI MELALUI LATIHAN-LATIHAN
ROHANI (SPIRITUAL EXERCISES) MODEL IGNATIUS LOYOLA DAN
RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN ROHANI
AWAM DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PEKANBARU**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

SAAT

oleh

Armin Honggo

Malang, Jawa Timur
Juni 2022

Judul : Pembentukan Pemimpin Rohani melalui Latihan-latihan Rohani Model
Ignatius Loyola dan Relevansinya bagi Pengembangan Kepemimpinan
Awam di Gereja Kristen Indonesia Pekanbaru

Nama : Armin Honggo

NIM : 201710901058

Disetujui oleh

Pembimbing

Ferry Yefta Mamahit, Ph.D.



Tanggal Ujian: 20 Juni 2022

Tanggal Lulus: _____

Diketahui oleh

Ketua Program Studi
Magister Teologi

Wakil Ketua Bidang Akademik

Chandra Wim, Th.D.

Irwan Pranoto, Ph.D.

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi SAAT, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Armin Honggo

NIM : 201710901058

Program Studi : Magister Teologi

Judul : Pembentukan Pemimpin Rohani melalui Latihan-Latihan Rohani Model Ignatius Loyola dan Relevansinya bagi Pengembangan Kepemimpinan Awam di Gereja Kristen Indonesia Pekanbaru

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa tesis ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dijadikan rujukan, telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari didapati bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme.

Dibuat di : Malang

Pada tanggal : 14 Juni 2022

Yang menyatakan

(Armin Honggo)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi SAAT, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Armin Honggo

NIM : 201710901058

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Teologi SAAT Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Tuliskan Judul Skripsi di sini.” Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Sekolah Tinggi Teologi SAAT berhak menyimpan, mengalih-mediakan/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan menampilkan dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Malang

Pada tanggal : 15 Juni 2022

Yang menyatakan

(Armin Honggo)

ABSTRAK

Honggo, Armin, 2022. *Pembentukan Pemimpin Rohani melalui Latihan-Latihan Rohani Model Ignatius Loyola dan Relevansinya bagi Pengembangan Kepemimpinan Awam di Gereja Kristen Indonesia Pekanbaru*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Pratika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Ferry Yefta Mamahit, Ph.D. Hal. x, 153.

Kata Kunci: Pembentukan, Kepemimpinan, Meditasi, Kontemplasi, Eksamen.

Pada masa kini, kesadaran terhadap pentingnya kepemimpinan terus bertumbuh. Demikian juga Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekanbaru menyadari akan pentingnya kepemimpinan rohani dari para pemimpinnya. GKI Pekanbaru memerlukan pemimpin-pemimpin yang memiliki kualitas kepemimpinan rohani kepada anggota-anggota jemaat dan simpatisannya. Persoalan-persoalan kepemimpinan yang terjadi di GKI Pekanbaru tidak terlepas dari tidak adanya program pembinaan kepemimpinan rohani awam yang konsisten dan sistematis. Sebagai akibatnya, GKI Pekanbaru mengalami kesulitan dalam pemilihan majelis dan perekrutan para calon pemimpin baru.

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa kepemimpinan rohani model Ignatius yang dikembangkan melalui Latihan-latihan Rohani Ignatius Loyola dapat menjadi model kepemimpinan yang cukup relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan rohani awam Gereja, khususnya GKI Pekanbaru. Alasannya adalah Model kepemimpinan rohani Ignatius dikembangkan dari hasil Latihan-latihan Rohani Ignatius tidak difokuskan untuk pembelajaran Alkitab atau teologi tetapi berdoa dengan menggunakan meditasi, kontemplasi dan eksamen. Buah dari latihan-latihan Rohani tersebut menghasilkan orang-orang yang dapat menaklukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa hingga tak ada keputusan diambil di bawah pengaruh rasa lekat tak teratur mana pun juga, menciptakan kerendahan hati agar dapat membuat pilihan yang baik, yaitu dengan sadar memilih taat kepada Tuhan dan untuk menyerupai Kristus serta memuliakan Dia, serta membantu orang yang berlatih untuk mengadakan *discernment spirits* (pembedaan roh-roh). Selain itu, latihan-latihan Rohani tersebut juga membentuk pemimpin rohani yang dibangun di atas prinsip kesadaran diri, *Ingenuity* kasih dan tindakan heroik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa puji dan syukur, pertama-tama kepada Tuhan Yesus yang telah memimpin dan memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Tentu saja ada banyak pihak lain yang telah memberikan dukungan yang luar biasa, terutama kepada keluarga tercinta, yaitu Rosna (istri tercinta), Juan dan Jashen (dua putra terkasih). Juga kepada Majelis Jemaat GKI Pekanbaru dan segenap Dosen STT SAAT program Magister Teologi, khususnya kepada Bapak Ferry Yefta Mamahit selaku dosen Pembimbing dan Bapak. Daniel Tanusaputra yang turut memberikan bimbingan pada awalnya. Kiranya Tuhan Yesus yang kita kasihi membalas dengan *mengaruniakan* hikmat dan damai sejahtera kepada kita semua.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	11
Metodologi Penelitian	11
Sistematika Penulisan	12
BAB 2 KEPEMIMPINAN AWAM GEREJA KRISTEN INDONESIA PEKANBARU: DESKRIPSI MASALAH DAN TANTANGAN	14
Sejarah dan Organisasi GKI Pekanbaru	14
Deskripsi Kepemimpinan Awam GKI Pekanbaru	15
Masalah-Masalah dalam Kepemimpinan Awam GKI Pekanbaru	26
Tantangan-tantangan bagi Kepemimpinan Awam di GKI Pekanbaru	28
BAB 3 PEMBENTUKAN PEMIMPINAN ROHANI MELALUI LATIHAN- LATIHAN ROHANI MODEL IGNATIUS LOYOLA	31
Sejarah dan Identitas Ignatius Loyola	31
Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Model Ignatius	34
Kesadaran diri	37

<i>Ingenuity</i>	39
Cinta Kasih	42
Tindakan Heroik	44
Latihan-Latihan Rohani (<i>Spiritual Exercises</i>) Ignatius Loyola	46
Konsep Latihan-Latihan Rohani	46
Program Empat Minggu Latihan-Latihan Rohani	48
Tujuan dan Sasaran Latihan-Latihan Rohani	57
Pembentukan Pemimpin Rohani melalui Latihan-Latihan Rohani Ignatius Loyola	58
BAB 4 RELEVANSI PEMBENTUKAN PEMIMPIN ROHANI MELALUI LATIHAN-LATIHAN ROHANI (<i>SPIRITUAL EXERCISES</i>) MODEL IGNATIUS LOYOLA BAGI PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN ROHANI AWAM DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PEKANBARU	65
Relevansi Teoretis	66
Pembentukan Pemimpin Rohani Ignatius Loyola dalam Terang Kepemimpinan Yesus	66
Konsep Pengembangan Kepemimpinan Rohani Awam di GKI Pekanbaru	92
Relevansi Praksis	97
Peran Pembimbing dalam Latihan-Latihan Rohani Ignatius	101
Praksis Pengembangan Kepemimpinan Rohani Awam di GKI Pekanbaru	103

Tinjauan Terhadap Latihan-Latihan Rohani Ignatius	104
Rancangan Pengembangan Kepemimpinan Rohani Awam di GKI Pekanbaru: Sebuah Proposal	110
Nama dan Tema Kegiatan	111
Tujuan Kegiatan	111
Materi Kegiatan	111
Waktu dan Tempat Kegiatan	112
Peserta Kegiatan	112
Langkah Pelaksanaan Pengembangan Kepemimpinan Rohani Awam GKI Pekanbaru	112
Persiapan dan Perencanaan	112
Penjabaran Program	114
Metode Kegiatan	123
Pengawasan	123
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	125
Kesimpulan	125
Saran-Saran	129
LAMPIRAN	130
DAFTAR KEPUSTAKAAN	150

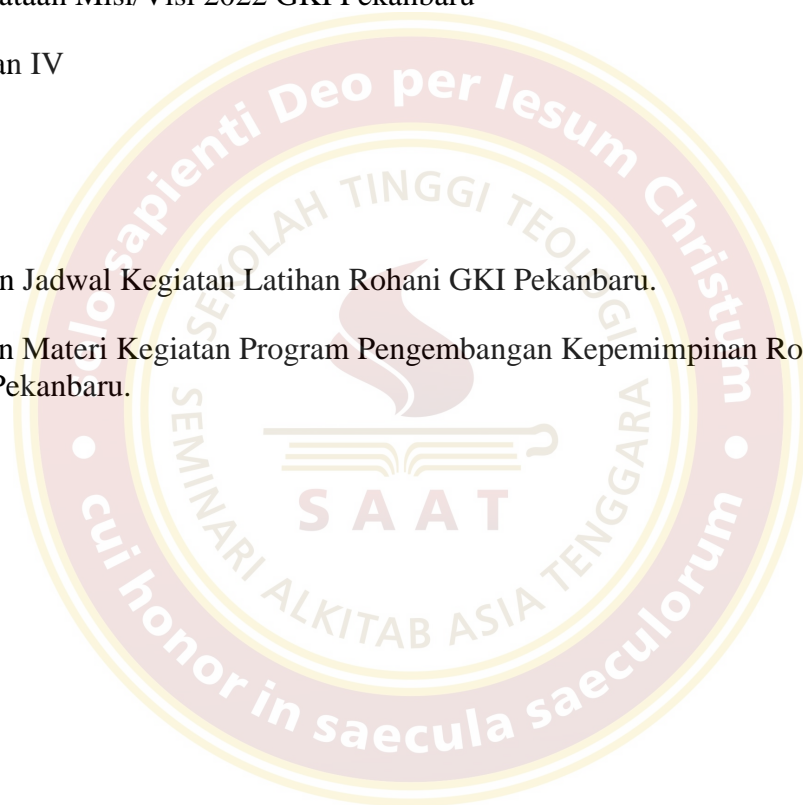
DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Putaran I	18
2. Putaran II	19
3. Putaran III	20
4. Paradigma Piramida Pembinaan GKI Pekanbaru	23
5. Pernyataan Misi/Visi 2022 GKI Pekanbaru	25
6. Putaran IV	26

Tabel

1. Usulan Jadwal Kegiatan Latihan Rohani GKI Pekanbaru.	119
2. Usulan Materi Kegiatan Program Pengembangan Kepemimpinan Rohani Awam GKI Pekanbaru.	121



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada masa kini, kesadaran terhadap pentingnya kepemimpinan terus bertumbuh. Hal ini ditunjukkan melalui terbitan banyak buku tentang kepemimpinan, lahirnya berbagai lembaga pelatihan kepemimpinan dan seminar-seminar kepemimpinan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya. Kesadaran ini juga terjadi di gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen lainnya. Hal ini tercermin melalui banyaknya buku kepemimpinan Kristen yang ditulis, diadakannya seminar-seminar kepemimpinan Kristen oleh gereja-gereja maupun lembaga-lembaga Kristen, dan juga sekolah-sekolah teologi telah memasukkan kepemimpinan sebagai salah satu mata kuliahnya.

Kesadaran yang demikian juga dimiliki oleh jemaat Gereja Kristen Indonesia Pekanbaru (GKI Pekanbaru). Kemajelisan, yang anggota-anggotanya terdiri dari semua pejabat gerejawi dalam jemaat yang bersangkutan,¹ sejak semula menyadari peran yang penting dalam proses penetapan pemimpin gereja. Mengacu pada *Tata Gereja dan Tata laksana GKI*, proses kepenatuaan GKI dilakukan dalam beberapa tahap: Pertama, tahap pencalonan, yang melaluinya anggota sidi, penatua, dan pendeta

¹BPM Sinode GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009), 40.

menyampaikan nama-nama bakal calon secara tertulis selambat-lambatnya dua (2) minggu setelah warta terakhir. Kedua, tahap penetapan, yang melaluinya majelis jemaat, setelah bergumul dalam doa dan mempertimbangkan dengan masak, menetapkan calon-calon penatua dari nama-nama bakal calon yang diajukan oleh anggota sidi, penatua, dan pendeta dalam persidangan majelis jemaat. Dalam hal ini Majelis Jemaat harus juga mempertimbangkan potensi anggota dan kaderisasi. Kemudian Majelis Jemaat melawat calon-calon yang sudah ditetapkan untuk meminta kesediaan mereka menerima panggilan sebagai penatua, setelah menjelaskan tentang panggilan ini dan tugas-tugasnya. Selanjutnya Majelis Jemaat menetapkan calon-calon yang telah menyatakan kesediaannya. Ketiga, tahap pembekalan kepada para calon penatua/Diakon. Keempat, tahap peneguhan yang dilaksanakan dalam kebaktian Minggu atau kebaktian hari raya gerejawi atau kebaktian pelebagaan jemaat, dengan menggunakan liturgi peneguhan penatua.² Masa jabatan penatua ataupun diakon adalah tiga (3) tahun dalam satu (1) periode. Jika sangat dibutuhkan, yaitu jika dalam jemaat tidak ada calon baru yang dapat dipilih, seorang penatua dapat dipilih dan diteguhkan kembali untuk satu (1) kali masa pelayanan. Sesudah itu, ia tidak dapat dipilih dan diteguhkan kembali untuk waktu sekurang-kurangnya satu (1) tahun.³

Majelis jemaat GKI Pekanbaru menyadari perannya yang besar dalam seluruh proses kepenatuaan, karena keputusan dimulai dari pemanggilan, penetapan dari bakal calon menjadi calon penatua terletak pada persidangan majelis jemaat dan bukan berdasarkan suara terbanyak. Ini adalah alasan mengapa majelis jemaat GKI Pekanbaru melihat perlu sekali mempersiapkan anggota jemaatnya sedini mungkin

²Disarikan dari BPM Sinode GKI, *Tata Gereja*, 153-154.

³Ibid., 150.

dalam hal kepemimpinan. Berdasarkan laporan kehidupan dan kinerja jemaat GKI Pekanbaru tahun 2015, majelis jemaat bidang pembinaan GKI Pekanbaru membuat suatu sistem pembinaan jemaat terpadu sejak sepuluh tahun yang lalu. Gambaran sistem pembinaan jemaat terpadu tersebut adalah sebagai berikut: pertama, pembinaan paling dasar adalah pembinaan untuk keseluruhan anggota gereja, baik mereka yang memiliki komitmen kepada Kristus ataupun tidak. Pembinaan ini dilakukan melalui kebaktian hari Minggu, kebaktian doa, dan pertemuan kelompok kecil. Materi pembinaannya berfokus kepada hal-hal yang praktis, yaitu menyangkut hal-hal kehidupan sehari-hari sehingga dapat dimengerti khususnya bagi orang baru di gereja.

Kedua, pembinaan bagi mereka yang telah berkomitmen mengikut Kristus. Pembinaan ini berupa kelas katekisasi calon baptisan, sidi dan atestasi masuk. Kemudian, setelah para murid tersebut telah diterima menjadi anggota jemaat, mereka akan didorong untuk mengikuti kelas lanjutan yang disebut Perjalanan Murid Kristus (*Disciple's Journey*) yang terdiri dari 5 kelas. Berdasarkan Laporan Kehidupan Kinerja Jemaat GKI Pekanbaru 2015-2016 demikian,

“*Disciple Journey*” adalah Perjalanan pemuridan seorang yang menyadari bahwa untuk menjadi pengikut Kristus, ia harus menjadi murid yang setia dan tekun mempelajari Firman Tuhan sehingga mencapai pengenalan yang dalam akan Kristus, hidup mandiri secara rohani, tangguh menjalani kehidupan yang penuh dengan godaan, dan mampu menjadi saksi Kristus dimanapun ia berada. “*Disciple Journey*” adalah sebuah program menyeluruh pembinaan Gereja yang dilakukan berfokus pada pertumbuhan pribadi yaitu berdasarkan tingkat komitmennya kepada Tuhan dan Gereja-Nya. Maka Program ini dibagi dalam beberapa tingkatan secara progresif yang dimulai dari orang yang masih belum memiliki komitmen apapun kecuali kebaktian minggu, berkomitmen dalam kelompok kecil, berkomitmen percaya dan menjadi anggota, berkomitmen bertumbuh secara rohani, berkomitmen melayani dan bermisi.

Ketiga, pembinaan yang disebut Pemimpin yang Dipersiapkan (*Leaders by design*) yang dilakukan kepada anggota jemaat yang berkomitmen untuk melayani Tuhan dan yang akan ditempatkan di berbagai bidang pelayanan yang ada, baik dalam

kemajelisan, pengurus komisi, dan pengurus tim pelayanan. Berdasarkan Laporan Kehidupan Kinerja Jemaat GKI Pekanbaru tahun 2015-2016,

Leaders by Design adalah sebuah program pelatihan untuk memperlengkapi para pelayan gereja (majelis, pengurus komisi, Panita, tim) untuk memiliki ketrampilan melayani yang *excellent*.

Pesertanya dipilih dan ditetapkan oleh Majelis Jemaat berdasarkan materi pelatihan yang akan dilaksanakan dan bersama bidang atau komisi atau tim yang bersangkutan.

Para peserta yang dipilih akan diundang secara khusus melalui surat undangan yang berisi tentang topik dan tujuan pelatihan. Serta gambaran tentang pelatihan yang akan dijalankan. Selain itu para peserta diminta untuk memberi respon tentang keikutsertaan mereka.

Meskipun demikian, majelis jemaat GKI Pekanbaru tetap mengalami persoalan dalam kaderisasi kepemimpinan. Hal ini tercermin melalui kesulitan dalam merekrut dan memperlengkapi anggota jemaat untuk melihat pelayanan sebagai seorang penatua atau diaken. Sebagai contoh: dalam beberapa tahun terakhir ini, dari antara sepuluh bakal calon majelis yang ditetapkan majelis jemaat melalui persidangan sebagai calon majelis, yang bersedia untuk dicalonkan sebagai penatua atau diaken hanya satu atau dua orang saja. Akibatnya, majelis jemaat yang masih menjabat serta pengurus pelayanan sering kali harus merangkap jabatan pelayanan untuk mengisi kekosongan pelayanan yang ada.

Apakah persoalannya? Berdasarkan *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, syarat penatua mencakup:

Pertama, komitmen: (a) menghayati panggilan sebagai penatua yang adalah panggilan spiritual dari Allah melalui GKI dan bersedia hidup dalam anugerah Tuhan. (b) Bersedia melaksanakan tugas penatua dengan segenap hati dan dengan kesetiaan dalam peran sebagai gembala, pengajar, teladan, dan penatalayan. (c) Bersedia menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan Firman Allah. (d) Bersedia memegang ajaran GKI. (e) Memahami dan menghayati Visi dan Misi GKI. (f) Memahami, menyetujui, dan menaati Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. (g) Menghayati dan menjalani panggilannya bersama dengan orang lain.

Kedua, karakter: (a) Rendah hati. (b) Rela berkorban untuk orang lain. (c) Peduli kepada mereka yang lemah. (d) Jujur. (e) Rajin. (f) Tulus. (g) Pengampun. (h) Tidak membedakan orang lain. (i) Dapat dipercaya,

khususnya dalam memegang rahasia jabatan.

Ketiga, kemampuan: (a) Mampu memimpin. (b) Dapat bekerja sama dengan orang lain. (c) Mampu hidup dalam konteks yang penuh kepelbagaian. (d) Mampu belajar secara mandiri. (e) Mampu menjadi agen pembaruan dalam lingkup hidup individual, gerejawi, dan kemasyarakatan

Keempat, administratif: (a) Sekurang-kurangnya sudah dua (2) tahun menjadi anggota sidi. (b) Sekurang-kurangnya sudah dua (2) tahun menjadi anggota di Jemaat yang terkait dan telah aktif melayani di Jemaat itu.

Kelima, pelengkap: (a) Suami atau istrinya tidak menjadi batu sandungan. (b) Tidak mempunyai hubungan suami-istri, mertua-menantu, orang tua-anak, saudara sekandung, dengan pejabat gerejawi dari Jemaat yang sama. (c). Tidak memangku jabatan gerejawi dari gereja lain.⁴

Dari pengamatan penulis yang telah menjabat sebagai pendeta dan ketua majelis jemaat sejak 2005, alasan yang paling sering disampaikan untuk menolak pencalonan penatua atau diaken adalah tentang komitmen dalam arti bersedia melaksanakan tugas penatua dengan segenap hati dan dengan kesetiaan dalam peran sebagai gembala, pengajar, teladan, dan penatalayan. Alasan yang lain adalah menyangkut kemampuan khususnya dalam hal mampu memimpin, mampu belajar secara mandiri, serta mampu menjadi agen pembaruan dalam lingkup hidup individual, gerejawi, dan kemasyarakatan. Semua alasan ini memperlihatkan adanya persoalan dalam hal kepemimpinan.

Pendapat John C. Maxwell mungkin tepat dalam memandang persoalan kepemimpinan dalam gereja, ketika ia berkata demikian, “Namun dalam berbagai organisasi yang para anggotanya adalah sukarelawan, seperti gereja, satu satunya hal yang efektif adalah kepemimpinan dalam bentuk yang paling murni yaitu pengaruh. Karena jika sang pemimpin tidak memiliki pengaruh terhadap mereka, mereka tidak akan mengikutinya.”⁵ Dengan perkataan lain, produktivitas dan efektivitas

⁴BPM Sinode GKI, *Tata Gereja*, 152.

⁵John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: 21 Hukum Kepemimpinan Sejati*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra (Batam: Interaksara, 2001), 57.

kepemimpinan gereja ditentukan oleh seberapa besar majelis jemaat membangun pengaruh terhadap orang yang digembalakan supaya mereka mengikutinya.

Selanjutnya, apakah pengaruh yang seharusnya dibangun seorang pemimpin gereja? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada baiknya dimulai dari menjawab pertanyaan berikut ini: apakah sebabnya seorang pemimpin kurang memiliki pengaruh terhadap orang yang dipimpinnya? Peter G. Wiwcharuck mengungkapkan bahwa sebagian pemimpin puncak adalah manajer yang lebih berfokus pada peran fungsi yang telah digariskan, tetapi hanya beberapa pemimpin yang benar-benar efektif kepemimpinannya karena perhatian utamanya adalah personel. Organisasi personel inilah yang menjadi kekuatan aktif yang efektif.⁶ Apa yang dikatakan oleh Wiwcharuck di atas juga mencerminkan kehidupan kepemimpinan gereja. Sebagian pemimpin dalam gereja lebih menjalankan fungsi sebagai manajer yakni lebih pada peran fungsi yang telah digariskan dan sebagai operator daripada sebagai seorang pemimpin yang berfokus pada manusia. Hal ini dapat dilihat dalam pembuatan program tahunan baik pada tingkat kemajelisan maupun komisi. Dalam penyusunan program tahunan, kegiatannya sering kali hanya merupakan pengulangan dari tahun-tahun sebelumnya.

Itulah sebabnya benar apa yang ditulis oleh Maxwell bahwa sangat penting bagi seorang pemimpin mengalami perubahan agar ia menjadi seorang pemimpin yang efektif. Perubahan pemimpin (*leadershift*) berarti mengubah cara seseorang berpikir, bertindak, dan memimpin. Seorang pemimpin yang ingin sukses tidak bisa

⁶Peter G. Wiwcharuck, *Christian Leadership Development and Church Growth*, (Manila: Christian Literature Crusade, 1973), 1.

tetap sama, berpikir sama, dan bertindak sama.⁷ Akibat dari perubahan pemimpin (*leadershipft*) adalah terjadi perubahan tingkat pengaruh yang dimilikinya terhadap orang yang dipimpinya. Jadi, perubahan pemimpin dapat dikatakan sebagai solusi untuk meningkatkan pengaruh seorang pemimpin.

Namun, Maxwell menegaskan bahwa ketrampilan kepemimpinan tidak cukup untuk meningkatkan pengaruh seorang pemimpin. Ia perlu berubah menjadi pemimpin yang transformatif. Yang dimaksud pemmpin yang tranformatif adalah pemimpin yang menginspirasi orang untuk lebih banyak bermimpi, belajar lebih banyak, berbuat lebih banyak, dan menjadi lebih banyak. Ia memengaruhi orang untuk berpikir, berbicara, dan bertindak dengan cara yang membuat perbedaan positif dalam kehidupan mereka dan kehidupan orang lain. Kepemimpinan seperti itu dapat mengubah dunia!⁸ Tentu saja kepemimpinan dalam Gereja tidak berhenti pada sisi pemikiran, perilaku dan ketrampilan semata, melainkan juga menyangkut hal spiritualitas, yaitu bagaimana kehidupan rohani seorang pemimpin menginspirasi orang lain. Inilah kelebihan yang seharusnya dimiliki pemimpin gereja.

Lebih lanjut lagi, apakah model kepemimpinan yang cocok diterapkan oleh pemimpin gereja khususnya pemimpin GKI Pekanbaru? Meskipun terdapat banyak model kepemimpinan yang ada, penulis beranggapan bahwa model kepemimpinan Ignatius de Loyola, pendiri Yesuit, lebih tepat menjadi objek penelitian dalam tesis ini. Beberapa alasannya adalah sebagai berikut: pertama, Yesuit adalah sebuah organisasi misi gereja yang telah teruji baik dari segi waktu dan penyebarannya di seluruh dunia. Lembaga misi Katolik yang disebut Yesuit, yang 450 tahun yang lalu dipimpin oleh

⁷John C. Maxwell, *Leadershift: 11 Essential Changes Every Leader Must Embrace* (New York: HarperCollins Leadership), 17.

⁸Ibid., 202

Ignatius dari Loyola dan kawan-kawannya telah berhasil membangun pengaruh di seluruh dunia. Korporasi ini memiliki daya tarik yang besar dan telah memikat banyak orang yang memiliki keahlian dan pendidikan yang baik untuk meninggalkan kenyamanan dan keamanan mereka dan bergabung dalam misi tersebut.

Kedua, kunci keberhasilan dari misi Yesuit dan yang bertahan sampai sekitar 450 tahun terletak pada pribadi utusan-utusannya yang memiliki integritas dan komitmen yang kuat dalam melayani Kristus dan sesama. Hal itu terjadi karena setiap utusan misi akan mendapatkan pelatihan ketat terutama melalui *Spiritual Exercises* atau Latihan-Latihan Rohani Ignatius Loyola. Menurut Ignatius, Latihan Rohani merupakan cara untuk menguji kesadaran seseorang. Dalam salah satu anotasi yang ditulisnya, latihan-latihan rohani ini berarti segala cara untuk memeriksa hati nurani seseorang, bermeditasi, merenungkan, berdoa secara vokal dan mental, dan melakukan tindakan spiritual lainnya. Dengan perkataan lain, pribadi yang menata diri dengan cara mempersiapkan dan mengarahkan jiwa untuk melepaskan diri dari semua kecenderungan yang tidak teratur, dan, setelah dibersihkan dari kecenderungan tersebut, dapat mencari dan menemukan kehendak Ilahi untuk mengatur kehidupan seseorang melalui latihan rohani.⁹

Tidak hanya penataan diri, menurut Charles J. Jackson bahwa latihan-latihan rohani ini juga berasal dari refleksi Ignatius tentang bagaimana Tuhan bekerja dalam hidupnya sendiri dan pengalamannya membimbing orang lain dalam kehidupan spiritual. Maksudnya adalah Latihan Rohani menarik seseorang ke dalam suatu dinamika yang berkembang dari kesadarannya bahwa ia adalah orang berdosa tetapi diampuni, kepada persembahan dirinya yang bebas dan total kepada Tuhan Yesus

⁹St. Ignatius Loyola, *The Spiritual Exercises of St. Ignatius of Loyola*, terj. Elder Mullan (New York: P.J. Kenedy & Sons, 1914), 16, <https://ccel.org/ccel/i/ignatius/exercises/cache/exercises.pdf>.

bukan sekadar model untuk ditiru; melainkan sebagai Kristus yang dimuliakan. Pada tingkat terdalamnya, Latihan Rohani dimaksudkan untuk menarik orang tersebut ke dalam hubungan yang mendalam dan pribadi dengan Yesus.¹⁰

Ketiga, pelatihan terhadap para utusan misi menjadikan mereka terus menerus menghidupkan empat karakteristik kepemimpinan: pertama, kesadaran diri yang berarti memahami kekuatan, kelemahan, nilai, dan pandangan dunia mereka. Kedua, *ingenuity* yang berarti dengan percaya diri berinovasi dan beradaptasi untuk merangkul dunia yang terus berubah. Ketiga, cinta kasih yang berarti melibatkan orang lain dengan sikap positif dan penuh kasih, dan keempat, tindakan heroik yang berarti memberi energi pada diri mereka sendiri dan orang lain melalui ambisi heroik.

Keempat, di tengah gelombang pergerakan Protestan memisahkan diri dari Katolik, kaum Yesuit tetap bermisi sebagai bagian dari gereja Katolik. Misi yang dijalankan oleh Yesuit telah memberikan dampak positif terhadap Gereja Katolik pada masa itu. Menurut Surya Awangga Budiono, dalam sebuah seminar teologi Latihan Rohani, Ignatius menyikapi Gereja dengan tidak melancarkan kritik-kritik di depan khalayak tetapi menyampaikan langkah yang lebih positif, yakni merencanakan aturan sebagai pedoman rohani individu. Ia tidak ingin orang kehilangan daya kritik yang membangun yang dimotivasi oleh cinta. Ia ingin mengajak orang yang mengolah diri selama sebulan kembali berkecimpung dalam kehidupan sehari-hari di tengah situasi genting Gereja saat itu.¹¹ Sikap kaum Yesuit yang tetap setia kepada gereja di tengah gelombang pemisahan diri dari kaum Protestan membuka sebuah alternatif

¹⁰Charles J. Jacson, "Ignatian Spirituality (2)," *Dong Hanh Online*, 28 Juli 2010, https://donghanh-online.blogspot.com/2010/07/ignatian-spirituality-charles-j-jackson_28.html

¹¹Surya Awangga Budiono, "Menjadi Manusia Latihan Rohani Dewasa di dalam Gereja: Analisis Kesepahaman dengan Gereja (LR 352-370)," (handout Teologi Latihan Rohani), 2, diakses 15 Oktober 2021, https://www.academia.edu/8516439/Kesepahaman_dengan_Gereja_Sentire_cum_Ecclesia

baru yang baik untuk melakukan perubahan positif dalam tubuh gereja. Itu merupakan langkah kepemimpinan yang baik.

Kelima, tidak semua rekrutan Yesuit merupakan rohaniwan. Ada banyak orang awam yang tertarik bergabung ke Yesuit. Mereka bahkan menjadi pemimpin-pemimpin yang sangat berpengaruh pada masanya dan meninggalkan nilai dan prinsip kepemimpinan yang dapat dipelajari antara lain Benedetto de Goes yang adalah seorang prajurit Portugal, ataupun Christopher Clavius seorang matematikawan dan astronom.¹²

Namun, pertanyaan yang timbul adalah apakah pembentukan pemimpin rohani melalui latihan-latihan rohani model Ignatius layak dan bisa diterapkan oleh gereja reformasi, khususnya bagi pengembangan kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis memandang perlu diadakan pengkajian secara mendalam terhadap model tersebut. Selanjutnya, perlu juga dikaji apa relevansi studi tersebut bagi pengembangan kepemimpinan awam yang transformatif di GKI Pekanbaru. Diharapkan pengkajian ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi keberlangsungan dan pertumbuhan pelayanan di GKI Pekanbaru.

¹²Chris Lowney, *Heroic Leadership: Praktek Terbaik "Perusahaan" yang Mengubah Dunia*, terj. Alfons Taryadi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 73-105..

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian ini kepada hasil yang tepat, beberapa pertanyaan penelitian perlu dirumuskan. Pertanyaan-pertanyaan ini difokuskan pada variabel-variabel utama penelitian, seperti, pertama, apakah deskripsi, masalah dan tantangan kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru? Kedua, apakah model kepemimpinan rohani dan latihan-latihan rohani (*spiritual exercises*) model Ignatius Loyola? Ketiga, apa dan bagaimanakah relevansi kepemimpinan rohani dan latihan-latihan rohani model Ignatius Loyola bagi pengembangan kepemimpinan awam GKI Pekanbaru?

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan menjadi beberapa hal. Pertama-tama, penelitian ini berusaha untuk memahami secara utuh konteks dari objek penelitian, kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru, misalnya deskripsi, masalah-masalah, dan tantangan-tantangan yang sedang dihadapi oleh para pemimpin awam di gereja tersebut; kedua, untuk memahami apa dan bagaimana kepemimpinan rohani dan latihan-latihan rohani model Ignatius Loyola; dan ketiga, untuk mencari relevansi dari penelitian tentang kepemimpinan rohani dan latihan-latihan rohani Ignatius Loyola bagi pengembangan kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini beragam. Untuk mendiskusikan kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru, pendekatan yang digunakan

adalah pendekatan yang bersifat deskriptif eksploratif. Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena,¹³ kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁴ Untuk memahami kepemimpinan rohani dan latihan-latihan rohani Ignatius Loyola, penulis menggunakan deskriptif eksploratif untuk merekonstruksi konsep dan praksis subjek yang diteliti. Akhirnya, untuk mencari relevansi dari studi kepustakaan ini dalam konteks kepemimpinan awam GKI Pekanbaru, penulis menggunakan pendekatan aplikatif, yang dengannya beberapa konsep, prinsip dan cara dalam studi kepustakaan ini kemudian dihubungkan dengan dan diterapkan ke dalam pengembangan kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diawali dengan bab pertama yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang deskripsi, masalah dan tantangan kepemimpinan awam Gereja Kristen Indonesia Pekanbaru. Uraian dimulai dari memaparkan sejarah dan organisasi GKI Pekanbaru, deskripsi dan masalah-masalah dalam kepemimpinan awam GKI Pekanbaru, serta tantangan-tantangan bagi kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru. Bab ketiga berisi kajian tentang

¹³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, ed. ke 2 (Jakarta: Rajawali, 2011), 22.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 243.

pembentukan kepemimpinan Rohani melalui Latihan-latihan Rohani model Ignatius Loyola yang dimulai dengan membahas tentang sejarah dan identitas Ignatius Loyola, prinsip-prinsip kepemimpinan model Ignatius yang memiliki prinsip kesadaran diri, ingenuitas, kasih dan tindakan heroik. Kemudian dilanjutkan tentang pengenalan Latihan-latihan Rohani Ignatius Loyola termasuk di dalamnya konsep Latihan-latihan Rohani, Program empat Minggu Latihan-latihan Rohani, dan pembentukan pemimpin rohani melalui Latihan-latihan Rohani Ignatius Loyola. Bab 4 berisi tentang pengkajian terhadap relevansi pembentukan pemimpin rohani melalui Latihan-latihan Rohani model Ignatius Loyola bagi pengembangan Kepemimpinan awam di GKI Pekanbaru. Pengkajian ini ditinjau dari relevansi teoretis dan praktis, dan kemudian masuk ke dalam pembuatan proposal rancangan pembangunan kepemimpinan Awam di GKI Pekanbaru. Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran-saran.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barry, William A., SJ. "What Are Spiritual Exercises?" Dalam *An Ignatian Spirituality Reader*, diedit oleh George W. Traub SJ, 121-28. Chicago: Loyola Press, 2008
- Broscombe, Sarah., "What Is Ignatian Leadership?" *Discerning Leadership*. 6 Juli 2020. <https://discerningleadership.org/blog/what-is-ignatian-leadership>.
- Budiono, Surya Awangga. "Menjadi Manusia Latihan Rohani Dewasa di dalam Gereja: Analisis Kesepahaman dengan Gereja (LR 352-370)." (Handout Teologi Latihan Rohani). Diakses 15 Oktober 2021, https://www.academia.edu/8516439/Kesepahaman_dengan_Gereja_Sentire_cum_Ecclesia
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: Andi, 1998.
- Chandra, Robby. *Berani Jadi Kacung: Kamu juga Bisa Melayani*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Coffey-Guenther, Kathy. "What is the daily Examen of consciousness?" *Mission and Ministry*. Diakses 18 Mei 2022. <https://www.marquette.edu/mission-ministry/explore/daily-eksamen.php>.
- Darmanin, Alfred. "Ignatian Spirituality and Leadership in Organization Today." *Review of Ignatian Spirituality* 36, no. 2 (2005): 1-14. <http://www.sjweb.info/documents/cis/pdfenglish/200510903en.pdf>.
- Demarest, Bruce A. *Soul Guide: Following Jesus as Spiritual Director*. Spiritual Formation Line. Colorado Springs: NavPress, 2003.
- Dong Hanh CLC. "Leadership, Ignatian Way." *Dong Hanh*. Diakses 7 November 2017. <http://www.donghanh.org/main/documents/Leadership%20Ignatian%20Way.pdf>.
- Evans, Craig A. *Mark 8:27–16:20*. Word Biblical Commentary 34B. Nashville: Thomson Nelson, 2001.
- Fleming, David L., "The Ignatian Anniversaries Three Holy Jesuits." *Review of Ignatian Spirituality* 37, no. 2 (2006): 30-40. <http://sjweb.info/documents/cis/pdfenglish/200611203en.pdf>.

- France, R.T. *Luke*. Teach the Text. Grand Rapids: Baker Books, 2013.
- Gill, John, *Exposition on the Entire Bible-Book of Matthew*. Grand Rapids: Baker, 1980. <https://biblehub.com/commentaries/gill/matthew/10.htm>.
- . *Exposition on the Entire Bible-Book of John*. Grand Rapids: Baker, 1980. Diakses 14 Juni 2022. <https://biblehub.com/commentaries/gill/john/5.htm>.
- Gilley, Gary. “The Dangers of Spiritual Formation: Part 5 of Spiritual Exercises of St. Ignatius.” *The Narrowing Path*. 20 Maret 2014. <https://thenarrowingpath.com/2014/03/20/the-dangers-of-spiritual-formation-part-v-spiritual-exercises-of-st-ignatius/>.
- Gowhere, John, “Latihan Rohani St. Ignasius Loyola.” *Panti Semedi*. 21 Agustus 2020. <https://pantisemedi.com/read/42/in/latihan-rohani-st.-ignasius-loyola.html>.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. Word Biblical Commentary 33A. Dallas: Word, 1993.
- Heer, J J. de. *Injil Matius Pasal 1-22*. Tafsiran Alkitab. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Henry, Matthew. *Injil Lukas 13-24*. Diterjemahkan oleh Herdian Aprilani, Herman Gunawan, Paul A. Rajoe, dan Tanti Susilawati. Tafsiran Matthew Henry. Surabaya: Momentum, 2007.
- . *Injil Markus*. Diterjemahkan oleh Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani. Tafsiran Matthew Henry. Surabaya: Momentum, 2007.
- . *Injil Matius 15-28*. Diterjemahkan oleh Herdian Aprilani, Herman Gunawan, Paul A. Rajoe, dan Tanti Susilawati. Tafsiran Matthew Henry. Surabaya: Momentum, 2008.
- . *Injil Yohanes 12-21*. Diterjemahkan oleh Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati. Tafsiran Matthew Henry. Surabaya: Momentum, 2010.
- . “John 21.” *Matthew Henry Commentary on the Whole Bible*. Diakses 14 Juni 2022. <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/john/21.html>.
- Jackson, Charles J. “Ignatian Spirituality (2).” *Dong Hanh Online*. 28 Juli 2010. https://donghanh-online.blogspot.com/2010/07/ignatian-spirituality-charles-j-jackson_28.html.
- Kantharaj, John Pradeep. “Ignatian Spiritual Exercises and Eastern Prayer Methods: Interfaith Dialogue and Practice.” Tesis, Universidad Pontificia Comillas, 2016.

- Listiati, Ingrid. "Latihan Rohani Menurut St. Ignatius Loyola." *Katolisitas*. 19 Desember 2018. <http://www.katolisitas.org/latihan-rohani-menurut-st-ignatius-loyola/>.
- Lowney, Chris. *Heroic Leadership: Praktek Terbaik Perusahaan Berumur 450 Tahun yang Mengubah Dunia*. Diterjemahkan oleh Alfons Taryadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Loyola, St. Ignasius. *Latihan Rohani*. Diterjemahkan oleh J. Darminta. Ignasiana 5. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- . *The Spiritual Exercises of St. Ignatius of Loyola*. Diterjemahkan oleh Elder Mullan. New York: P.J. Kenedy & Sons, 1914.
<https://ccel.org/ccel/i/ignatius/exercises/cache/exercises.pdf>.
- Maclaren, Alexander. *Expositions of Holy Scripture*. Diakses 14 Juni 2022, <https://biblehub.com/commentaries/maclaren/john/13.htm>
- Magana, Jaime Emilio Gonzales. "Ignatius of Loyola: Leader and Spiritual Master." *Review of Ignatian Spirituality* 36, no. 2 (2005): 1-26.
<http://www.sjweb.info/documents/cis/pdfenglish/200510908en.pdf>.
- Maxwell, John C., *The 360 Leader: Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Mana pun dalam Organisasi*. Diterjemahkan oleh Charlie Lie. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013.
- . *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: 21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Batam: Interaksara, 2001.
- . *Leadershift: 11 Essential Changes Every Leader Must Embrace*. New York: HarperCollins Leadership, 2019.
- Mayfield, Joseph H. "John." Dalam *Beacon Bible Commentary*, vol. 7, diedit oleh A.F. Harper, Ralph Earle, W.M. Greathouse, dan W.T. Purkiser, 17-245. Kansas City: Beacon Hill, 1965.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1999.
- Newman, Barclay M. dan Philip C. Stine., *Injil Matius*. Ed. ke-2. Diedit oleh M.K. Sembiring et al. Pedoman Penafsiran Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- O'Leary, Brian., "Searching for Meaning Today: An Ignatian Contribution." *Review of Ignatian Spirituality*, 36, no. 3 (2005): 1-15.
<http://www.sjweb.info/documents/cis/pdfenglish/200511003en.pdf#>.
- Sahari, Gunar. "Studi Teologis terhadap Makna Ungkapan "Aku Adalah" (ego eimi) Menurut Injil Yohanes." *Luxnos* 6, no. 1 (Juni 2020): 7-13..
<https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.3>.

- Santino, Nathanael Marvin, "Teologi Devosi Mariawi menurut Louis-Marie Grignion De Montfort dan Pengaruhnya pada Spiritualitas Katolik: Sebuah Tinjauan Kritis dari Perspektif Reformed." *Verbum Christi* 4, no. 2 (Oktober 2017): 219-52. <https://doi.org/10.51688/vc4.2.2017.art3>.
- Santoso, David Iman, *Theologi Yohanes: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Schaeffer, Francis A. "True Spirituality." Dalam *A Christian View of Spirituality*, 195-371. Complete Works of Francis A. Schaeffer 3. Westchester: Crossway, 1982.
- Schultz, John. *1 Chronicles*. Bible Commentaries. Diakses 13 Juni 2022, https://www.bible-commentaries.com/source/johnschultz/BC_1Chron.pdf.
- . *The Gospel According to John*. Bible Commentaries. Diakses 14 Juni 2022, https://www.bible-commentaries.com/source/johnschultz/BC_John.pdf
- . *The Gospel of Luke*. Bible Commentaries. Diakses 13 Juni 2022, https://www.bible-commentaries.com/source/johnschultz/BC_Luke.pdf.
- Spence, Henry Donal Maurice. *The Gospel of St. John*. Pulpit Commentary 17. New York: Funk & Wagnalis, 1913. <https://bibleportal.com/commentary/chapter/pulpit/john/13>.
- Tenney, Merrill C. "Injil Menurut Lukas." Dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, diedit oleh Everett F. Harrison, 3: 213-96. Diterjemahkan oleh Tim Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Tetlow, Joseph A. *Choosing Christ in the World: Directing the Spiritual Exercises St. Ignatius Loyola According to Annotations Eighteen and Nineteen*. St. Louis: Institute of Jesuit Sources, 1989.
- Triastuti, Caecilia. "Bagaimana Katekismus Menjelaskan Doa Salam Maria yang Menyatukan Kita dengan Kristus dan Gereja?" *Katolisitas*. Diakses 8 Juli 2022. <https://katolisitas.org/unit/bagaimana-katekismus-menjelaskan-doa-salam-maria-yang-menyatukan-kita-dengan-kristus-dan-gereja/>
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Ed. ke-2. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Wiwcharuck, Peter G. *Christian Leadership Development and Church Growth*. Manila: Christian Literature Crusade, 1973
- Worcester, Thomas, "Introduction." Dalam *The Cambridge Companion To The Jesuit*, diedit oleh Thomas Worcester, 1-10. Cambridge Companions to Religion. New York: Cambridge University Press, 2008.